

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPT. Puskesmas Ponjong II mempunyai luas wilayah 4.478 km² yang menurut kondisi tanahnya termasuk daerah pegunungan seribu lokasi terletak ± 17 km ke arah timur kota Wonosari tepatnya di desa Bedoyo Kecamatan Ponjong. Membawahi sebagian wilayah Kecamatan Ponjong meliputi 5 Desa yang terdiri dari 47 dusun. 5 desa tersebut adalah Gombang, Bedoyo, Karangasem, Kenteng, dan Tambakromo. Batas Wilayah kerja UPT. Puskesmas Ponjong II :

Utara	: Kecamatan Semin
Timur	: Kabupaten Wonogiri
Selatan	: Kecamatan Rongkop
Barat	: Desa Sidorejo, Ponjong

Wilayah kerja Puskesmas Ponjong II terdiri dari 5 desa dan 47 dusun. Jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Ponjong II tahun 2016 tercatat 17.735 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 8.877 jiwa atau 50,05% dan perempuan sebanyak 8.858 jiwa atau 49,95% (sex ratio 99,79%) yang dapat diartikan bahwa jumlah penduduk laki-laki 0,21% lebih sedikit dibanding jumlah penduduk perempuan.

Untuk pelayanan KB di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Juma'at. Pusat Pelayanan Kesehatan Strata Pertama secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan yang terdiri dari Pelayanan Kesehatan Perorangan dan Pelayanan Kesehatan Masyarakat.

Untuk tenaga kesehatan yang berada di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul ada 42 orang terdiri dari :

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter Umum	2 orang
2	Dokter Gigi	1 orang
3	Bidan	8 orang
4	Perawat	12 orang
5	Farmasi Apoteker	1 orang
6	Kesehatan Lingkungan	1 orang
7	Nutrisi/Gizi	1 orang
8	Analisis Kesehatan	1 orang
9	Pejabat Struktural	2 orang
10	Staf Penunjang Administrasi	13 orang

2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat di deskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul.

Karakteristik	Pengetahuan						Total	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Umur								
1. <20 Tahun	2	6,2	2	6,2	0	0,0	4	12,5
2. 20-30 Tahun	2	6,2	13	40,6	7	21,9	22	68,8
3. >35 Tahun	5	15,6	1	3,1	0	0,0	6	18,8
Pendidikan								
1. SD	9	28,1	11	34,4	5	15,6	25	78,1
2. SMP	0	0,0	2	6,2	2	6,2	4	12,4
3. SMA	0	0,0	3	9,4	0	0,0	3	9,4
Pekerjaan								
1. Petani	5	15,6	9	28,1	6	18,8	20	62,5
2. Swasta	4	12,5	5	15,6	1	3,1	10	31,2
3. PNS	0	0,0	2	6,2	0	0,0	2	6,2
TOTAL	9	28,1	16	50,0	7	21,9	32	100,0

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar yang berumur 20-30 tahun yaitu sebesar 22 responden (68,8%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar yaitu SD 25 responden (78,1%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah petani 20 responden (62,5%).

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tabel 4.2 Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	9	28.1
Cukup	16	50.0
Kurang	7	21.9
Total	32	100.0

Sumber Data : Data 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan suami tentang kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan Cukup 16 responden (50,0%). Kemudian tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 9 responden (28,1%) dan yang terendah yaitu pengetahuan yang kurang sebanyak 7 responden (21,9%).

b. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Pengertian Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tabel 4.3 Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Pengertian Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	23	71.9
Cukup	7	21.9
Kurang	2	6.3
Total	32	100.0

Sumber Data: Data 2017

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan suami tentang pengertian kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan Baik 23 responden (71,9%). Kemudian tingkat pengetahuan yang Cukup sebanyak 7 responden (21,9%) dan yang terendah yaitu pengetahuan yang kurang sebanyak 2 responden (6,3%).

c. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Cara Kerja Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tabel 4.4 Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Cara Kerja Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	0	0.0
Cukup	30	93.8
Kurang	2	6.3
Total	32	100.0

Sumber Data : Data 2017

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan suami tentang cara kerja kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan Cukup 30 responden (93,8%). Kemudian tingkat pengetahuan yang Kurang sebanyak 2 responden (6,3%) dan yang terendah yaitu pengetahuan yang Baik sebanyak 0 responden (0,0%).

d. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Keuntungan Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tabel 4.5 Gambaran Pengetahuan Suami Keuntungan Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	5	15.6
Cukup	18	56.3
Kurang	9	28.1
Total	32	100.0

Sumber Data : Data 2017

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan suami tentang keuntungan kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan Cukup 18

responden (56,3%). Kemudian tingkat pengetahuan yang Kurang sebanyak 9 responden (28,1%) dan yang terendah yaitu pengetahuan yang Baik sebanyak 5 responden (15,6%).

e. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Kekurangan Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tabel 4.6 Gambaran Pengetahuan Suami Kekurangan Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	5	16.6
Cukup	7	21.9
Kurang	20	62.5
Total	32	100.0

Sumber Data : Data 2017

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan suami tentang kekurangan kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan Kurang yaitu sebanyak 20 responden (62,5%). Kemudian tingkat pengetahuan yang Cukup sebanyak 7 responden (21,9%) dan yang terendah yaitu pengetahuan yang Baik sebanyak 5 responden (15,6%).

f. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tabel 4.7 Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	4	12.5
Cukup	26	81.3
Kurang	2	6.3
Total	32	100.0

Sumber Data : Data 2017

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan suami tentang indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan

Cukup yaitu sebanyak 26 responden (81,3%). Kemudian tingkat pengetahuan yang Baik sebanyak 4 responden (12,5%) dan yang terendah yaitu pengetahuan yang kurang sebanyak 2 responden (6,3%).

- g. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Cara Pemakaian Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul

Tabel 4.8 Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Cara Pemakaian Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunung Kidul.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	9	28.1
Cukup	19	59.4
Kurang	4	12.5
Total	32	100.0

Sumber Data : Data 2017

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan suami tentang cara pemakaian kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan Cukup yaitu sebanyak 19 responden (59,4%). Kemudian tingkat pengetahuan yang Baik sebanyak 9 responden (28,1%) dan yang terendah yaitu pengetahuan yang kurang sebanyak 4 responden (12,5%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan suami tentang kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul. Maka hasil penelitiannya adalah :

1. Pengetahuan Suami Tentang Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran pengetahuan suami tentang kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (50,0%), kemudian pengetahuan baik sebanyak 9 responden (28,1), dan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (21,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaika (2013) “tentang tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang alat kontrasepsi kondom di Desa kepuhsari Jeruksawit Gendangrejo Karanganyar” didapatkan hasil dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 responden (23,5%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (64,7%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (11,8%). Rendahnya pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) mempengaruhi persepsi usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi, karena salah satu yang menentukan persepsi seseorang adalah pengetahuan yang dimiliki.

Menurut pendapat Notoatmodjo (2003) dalam buku (A. Wawan dan Dewi M, 2010) bahwa pengetahuan adalah hasil peindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek yang dimiliki. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui inde pendengaran (telinga) dan indra pengelihatian (mata) dan pengetahuan seseorang mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda.

Berdasarkan karakteristik umur sebagian besar responden adalah umur 20-35 tahun yaitu 22 responden (68,8%). Untuk faktor usia, usia sangat mempengaruhi daya tangkap seseorang, menurut Huclok (1998) dalam buku A. Wawan dan Dewi M (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya menurut A. Wawan dan Dewi M (2010). Dalam penelitian ini bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar SD yaitu 25 responden (78,1%) sehingga dalam proses belajar dan menerima informasi masih cukup untuk dimengerti, bukan hanya tingkat pengetahuannya yang cukup tetapi banyak juga responden yang saya teliti yang tidak mencari informasi secara jelas

ketenaga kesehatan. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan pula. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

2. Pengetahuan Suami Tentang Pengertian Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran pengetahuan suami tentang kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 responden (71,9%), kemudian pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (21,9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,3%). Pengetahuan yang Baik jelaskan didapatkan melalui aktif mengikuti penyuluhan/ mendapatkan informasi yang baik, selain itu diperoleh dari pengalaman seseorang yaitu terkait dengan lingkungan sosial atau lingkungan kerjanya. Sedangkan responden yang pengetahuan kurang baik mungkin karena responden kurang memahami tentang pengertian kontrasepsi kondom.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sri Wahyuni Rustam (2016) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Kondom Sebagai Salah Satu Pencegahan HIV/AIDS Di Lingkungan Butadidia Kelurahan Mawang” yaitu yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan Baik sebanyak 182 responden (73,98%), pengetahuan cukup 76 responden (30,89%) dan pengetahuan kurang 53 responden (21,54%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berpengetahuan baik dikarenakan sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 25 responden (78,1%) hal ini sesuai dengan teori A. Wawan dan Dewi M, (2010) bahwa salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan semakin luas pula pengetahuannya, akan tetapi perlu

ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

3. Pengetahuan Suami Tentang Cara Kerja Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

Hasil penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan Suami tentang cara kerja kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (93,8%) kemudian pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,3%) dan berpengetahuan Baik tidak ada. Menurut (Marmi, 2016) kondom sebagai pelindung terhadap infeksi atau transmisi mikro organisme terhadap penyebab PMS dan mencegah penularan mikroorganisme (IMS termasuk HBV dan HIV/AIDS) dari satu pasangan ke pasangan yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan suami tentang cara kerja kontrasepsi kondom cukup karena mampu mengetahui kondom merupakan pelindung agar mencegah masuknya virus penyebab HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Rustam (2016) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Kondom Sebagai Salah Satu Pencegahan HIV/AIDS Di Lingkungan Butadidia Kelurahan Mawang” yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan Cukup sebanyak 127 responden (51,62%), pengetahuan Kurang 73 responden (29,67%), dan pengetahuan Baik sebanyak 21 responden (8,53%).

4. Pengetahuan Suami Tentang Keuntungan Alat Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

Hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan suami tentang keuntungan kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (56,3%), kemudian pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (28,1%) dan pengetahuan baik sebanyak 5 responden (15,6%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di

lingkungan Ponjong II masih kurang mengetahui tentang keuntungan kontrasepsi kondom seperti kemudahan dalam membeli kondom karena harganya murah dan tersedia diberbagai tempat serta sebagai salah satu pencegahan PMS dan HIV/AIDS yang dapat disebabkan kurangnya sosialisasi petugas kesehatan tentang keuntungan kontrasepsi kondom.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Rustam (2016) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Kondom Sebagai Salah Satu Pencegahan HIV/AIDS Di Lingkungan Buttadidia Kelurahan Mawang” yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan Kurang sebanyak 85 responden (34,55 %), pengetahuan Cukup 76 responden (30,89 %), dan pengetahuan Baik sebanyak 17 responden (6,91 %).

5. Pengetahuan Suami Tentang Kekurangan Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

Hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan suami tentang kekurangan kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul sebagian besar pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (62,5%), kemudian pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (21,9%) dan pengetahuan baik sebanyak 5 responden (15,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh “Sri Wahyuni Rustam (2016) yang berjudul “ gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasespi kondom sebagai salah satu pencegahan HIV/AIDS di lingkungan buttadidia kelurahan mawang” bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang kekurangan kontrasepsi kondom adalah dalam kategori Kurang sebanyak 99 responden (40,24%), kemudian pengetahuan Cukup sebanyak 66 responden (28,82%) dan pengetahuan Baik sebanyak 19 responden (7,72%).

Hal ini menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang kekurangan kondom dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan yang mempengaruhi persepsi Suami di lingkungan Puskesmas Ponjong II yang mayoritas berpendidikan

terakhir SD. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa (Notoadmodjo, 2003 dalam buku A. Wawan dan Dewi M, 2010). Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan, namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula (A. Wawan dan Dewi M, 2010 : 11).

6. Pengetahuan Suami Tentang Indikasi Dan Kontraindikasi Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran pengetahuan suami tentang indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 26 responden (81,3%) kemudian pengetahuan baik sebanyak 4 responden (12,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,3%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki responden dan juga ada responden yang mengemukakan pendapat bahwa pernah didengar sebelumnya tanpa mengetahui kebenarannya. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003 dalam buku A. Wawan dan Dewi, 2010).

Menurut Marmi, (2016) indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi kondom yaitu setiap pria dapat memakai kondom kecuali dia atau pasangannya rentan (alergi/sensitif) terhadap lateks, memiliki kelainan bentuk penis dan secara psikologis pasangan tidak bisa menerima metode kondom.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan dan umur (A.Wawan dan Dewi M, 2010), pendidik dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk mendapatkan/menerima informasi.

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003) dalam buku (A. Wawan dan Dewi M, 2010) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh usia adalah

individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

7. Pengetahuan Suami Tentang Cara Pemakaian Kontrasepsi Kondom Di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran pengetahuan suami tentang cara pemakaian kontrasepsi kondom di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul memiliki pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (59,4%) kemudian pengetahuan baik sebanyak 9 responden (28,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (12,5%). Hal ini responden cukup mengerti tentang cara pemakaian kontrasepsi kondom tersebut dan juga ada responden yang mengatakan masih belum cukup untuk memahami cara pemakaiannya dan harus perlu dilatkan atau dilakukan penyuluhan kembali tentang kontrasepsi kondom ini. Menurut (A. Wawan dan dewi M, 2010) bahwa pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidik, pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidik, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Dari hasil penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar adalah SD yaitu 25 responden (78,1%). Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pendidikan di perlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga prilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi Nursalam (2003) dalam Buku A. Wawan dan Dewi M, (2010).

Disini ada hal yang menarik yang perlu kita lihat adalah dimana dari segi pendidikannya disini pengetahuan yang paling menonjol adalah pendidikan SD yaitu 25 responden (78,1%) di bandingkan dari pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Disi kita lihat bahwa kemampuan seseorang itu tidak dilihat dari segi pendidikannya. Menurut teori (A. Wawan dan Dewi M, 2010) pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh pendidikan formal. Pengetahuan juga sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu dilihat bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah, rendah juga pengetahuannya.

Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Nursalam, 2003 dalam buku A. Wawan dan Dewi M, 2010)

Berdasarkan karakteristik Pekerjaannya hal yang menarik adalah disini yang sangat menonjolnya adalah pekerjaan Petani dimana petani itu sangat sibuk dengan pekerjaannya mereka tetapi perlu dilihat disini tingkat pengetahuan yang baik adalah Petani yaitu 20 responden (62,5%) di bandingkan dengan pekerjaan lainnya yaitu Swasta dan PNS. Menurut teori Thomas yang dikutip Nursalam (2003) dalam buku (A. Wawan dan Dewi M, 2010) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.

Dalam penelitian ini dimana pengetahuan yang paling banyak dari segi pekerjaan adalah petani yang hari-harinya selalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

C. Kendala Penelitian

1. Kendala saat peneliti terjun ke masyarakat/dor to dor adalah peneliti kesulitan mencari rumah responden untuk itu peneliti bertanya kepada masyarakat setempat.
2. Peneliti kesulitan berbahasa jawa jadi disini peneliti menggunakan bahasa Indonesia.
3. Peneliti kesulitan dalam kendaraan jadi sini peneliti menggunakan jasa ojek dengan menggunakan dana yang cukup banyak.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA